

Kemampuan Model Two Stage Least Square Menjelaskan Determinan Impor Dan Konsumsi Indonesia

Dewi Mahrani Rangkuty, Anwar Sanusi, Rusiadi

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi

dewimahrani@dosen.pancabudi.ac.id, anwarsanusi@dosen.pancabudi.ac.id dan

rusiadi@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis cadangan devisa, inflasi dan konsumsi secara simultan mempengaruhi impor di Indonesia dan bagaimana PDB, bunga utang dan impor secara simultan mempengaruhi konsumsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan time series dari tahun 1987-2017 yang bersumber dari data worldbank dengan metode persamaan simultan (simultaneous equation) dan teknik estimasi Two Stage Least Square (TSLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa cadangan devisa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor, konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor pada tingkat kepercayaan 10% ($\alpha = 0,1$) dalam kurun waktu penelitian. PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi, bunga utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi, impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi pada tingkat kepercayaan 10% ($\alpha = 0,1$) dalam kurun waktu penelitian. Konsumsi agregat mempengaruhi impor Indonesia secara negatif dan signifikan begitu pula dengan impor yang mempengaruhi konsumsi agregat Indonesia secara negatif dan signifikan. Konsumsi agregat dan impor Indonesia yang saling mempengaruhi secara negatif dan signifikan dalam kurun waktu penelitian dapat menjadi sasaran penting pemerintah yakni terus menekan impor dengan meningkatkan produktivitas industri-industri dalam negeri memproduksi barang/jasa lokal dan memperluas kesempatan investasi pasar riil dengan demikian mendorong angka pertumbuhan ekonomi domestik. Konsumsi agregat dan impor yang saling mempengaruhi, dapat direkomendasikan kepada pemerintah melalui Kementerian Perdagangan untuk tetap memperhatikan angka impor melalui kebijakan kuota impor. Batasan terhadap barang-barang/jasa impor dapat melindungi industri-industri dalam negeri yang meningkatkan produktivitas pasar riil. Hal ini mendorong investasi domestik.

Kata Kunci: Impor, Konsumsi, TSLS

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka memiliki mitra dagang di pasar internasional dalam kegiatan ekspor dan impor. Alasan timbulnya kebutuhan impor barang-barang dan jasa yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri dikarenakan sumber daya yang terbatas maupun karena alasan tingginya biaya produksi apabila dihasilkan sendiri di dalam negeri. Dengan adanya hubungan kerjasama dagang antar negara dunia maka konsumsi Indonesia juga berdasarkan permintaan barang-barang impor.

Salah satu aspek penting di dalam perekonomian suatu negara di dunia adalah perdagangan internasional. Adanya perdagangan internasional menjadikan perekonomian tersebut saling terjalin serta tercipta hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi satu negara dengan negara lainnya dan lalu lintas barang dan jasa akan membentuk perdagangan diantara bangsa. Perdagangan internasional adalah kegiatan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk dalam suatu negara. Perekonomian dalam dan luar

negeri akan menyebabkan terciptanya suatu hubungan yang saling mempengaruhi suatu negara dengan negara lainnya, salah satunya seperti pertukaran barang dan jasa diantara negara. Dalam keterbatasan faktor-faktor produksi dalam kegiatan perekonomian, memaksa pemerintah Indonesia mengambil beberapa pilihan, salah satunya adalah perdagangan internasional yaitu impor (Richart, 2014).

Secara umum impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean (bea dan cukai) yang dasar hukum mengenai tata laksana impor tersebut diatur dalam keputusan Direktur Jendral Bea dan Cukai nomor PER-14/BC/2016. Tata laksana pengeluaran barang impor dari tempat penimbunan berikat untuk diimpor untuk dipakai dan keputusan Menteri Keuangan Nomor 143/PMK.04/2011 tentang gudang berikat, perlu mengatur ketentuan mengenai tata laksana pengeluaran barang impor dari tempat penimbunan berikat untuk diimpor untuk dipakai.

Christianto (2013) menyatakan bahwa impor merupakan arus masuk dari sejumlah barang dan jasa ke dalam pasar sebuah negara baik untuk keperluan konsumsi ataupun sebagai bahan modal atau sebagai bahan baku produksi dalam negeri. Impor akan menimbulkan aliran pengeluaran untuk membeli barang yang diimpor dari negara-negara lain yang merupakan kebocoran pada aliran pendapatan. Impor akan menurunkan pendapatan nasional pada keseimbangan dan merumitkan masalah-masalah ekonomi yang dihadapi negara (Sukirno, 1996).

Konsumsi adalah suatu bentuk pertimbangan yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi, menurut *Irving Fisher* seseorang akan mempertimbangkan kebutuhannya dengan melihat kondisi pendapatan yang terjadi di masa sekarang maupun yang akan mendatang (*Irving Fisher*).

Suatu negara perlu melakukan aktivitas perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan negara tersebut terutama kebutuhan konsumsi, akibat besarnya konsumsi masyarakat akhirnya negara mengambil kebijakan dengan melakukan impor untuk kebutuhan konsumsi masyarakat, dimana hal tersebut dilakukan karena adanya faktor kekurangan sumber daya untuk dikonsumsi.

Suatu negara akan melakukan impor karena dipengaruhi faktor-faktor ekonomi seperti inflasi yang meningkat, maka untuk menekan angka inflasi di negaranya pemerintah melakukan impor. Ada pula faktor lain seperti melakukan investasi untuk kepentingan pribadi suatu negara. Dalam melakukan aktivitas perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, maka negara A dan negara B harus mengetahui kondisi cadangan devisa masing masing negara untuk mempertimbangkan kondisi di masa sekarang maupun di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Persamaan simultan merupakan suatu persamaan di mana variabel dependen dalam satu persamaan atau lebih juga merupakan variabel independen dari persamaan yang lain (Ajija, 2011). Penelitian ini menggunakan data *time series* yang berasal dari *Worldbank* dari tahun 1987-2017 dengan metode persamaan simultan (*simultaneous equation*) dan teknik estimasi *Two Stage Least Square* (TSLS) dengan software EViews v.10. Berikut ditentukan 2 model persamaan dalam penelitian ini, yakni seperti berikut:

$$\text{LOG(IMP)} = C(10) + C(11) * \text{LOG(CDEV)} + C(12) * \text{LOG(INF)} + C(13) * \text{LOG(KON)} + e_1 \dots\dots\dots$$

(1)

$$\text{LOG(KON)} = C(20) + C(21) * \text{LOG(PDB)} + C(22) * \text{LOG(BU)} + C(23) * \text{LOG(IMP)} + e_2 \dots\dots\dots$$

(2)

dimana:

IMP	=	impor
CDEV	=	cadangan devisa
INF	=	inflasi
KON	=	konsumsi
PDB	=	produk domestik bruto
BU	=	bunga utang
C(10) , C(20)	=	konstanta
C(11) , C(12) , C(13) , C(21) , C(22) , C(23)	=	koefisien
e_1 , e_2	=	<i>error term</i>

Dari dua persamaan di atas, dilakukan uji identifikasi yang menunjukkan hasil seperti berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Identifikasi

Persamaan	Hasil Uji Identifikasi	Kesimpulan
(1)	$K - k > m - 1$	<i>Over Identified</i>
(2)	$K - k > m - 1$	<i>Over Identified</i>

dimana :

K = jumlah variabel eksogen predetermined dalam model
m = jumlah variabel eksogen predetermined dalam persamaan
k = jumlah variabel endogen dalam persamaan

kriteria :

$K - k < m - 1$: disebut *under identification*
 $K - k = m - 1$: disebut *exact identification*
 $K - k > m - 1$: disebut *over identification*

Dari hasil uji identifikasi, diketahui model persamaan dalam penelitian ini menghasilkan identifikasi *over identified* dengan kriteria $K - k > m - 1$; $3 > 1$ sehingga dapat dilanjutkan dengan teknik estimasi TSLS (*Two Stage Least Square*) persamaan simultan. *Two Stage Least Square* (TSLS) disebut dengan metode kuadrat terkecil dua tahap dan metode ini digunakan pada persamaan struktural yang lebih identifikasi (Ajija, 2011).

Two Stage Least Square (TSLS) merupakan satu dari metode regresi yang termasuk ke dalam kelompok analisis persamaan struktural. Metode ini perluasan dari metode OLS (*Ordinary Least Square*) yang biasa digunakan dalam perhitungan analisis regresi. TSLS digunakan dalam kondisi dimana terdapat korelasi antara *error* yang dihasilkan dalam model berkorelasi dengan variabel bebasnya (Huang, 2019). Dari hasil estimasi TSLS dapat disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Estimasi TSLS

Estimation Method: Two-Stage Least Squares				
Sample: 1987 2017				
Included observations: 31				
Total system (balanced) observations 62				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	23.01613	2.888146	7.969172	0.0000
C(11)	-0.231566	0.118641	-1.951816	0.0562
C(12)	0.386426	0.191342	2.019562	0.0484
C(13)	-0.358776	0.179109	-2.003118	0.0502
C(20)	32.49235	4.745548	6.846913	0.0000
C(21)	0.680843	0.251909	2.702732	0.0092
C(22)	-0.331067	0.155276	-2.132121	0.0376

C(23)	-0.908181	0.332218	-2.733691	0.0085
Determinant residual covariance		0.026263		
Equation: LOG(IMP)=C(10)+C(11)*LOG(CDEV)+C(12)*LOG(INF)+C(13)*LOG(KON)				
Instruments: C CDEV INF PDB BU				
Observations: 31				
R-squared	0.475282	Mean dependent var	14.95087	
Adjusted R-squared	0.416980	S.D. dependent var	0.593819	
S.E. of regression	0.453415	Sum squared resid	5.550803	
Durbin-Watson stat	1.215604			
Equation: LOG(KON)=C(20)+C(21)*LOG(PDB)+C(22)*LOG(BU)+C(23)*LOG(IMP)				
Instruments: C CDEV INF PDB BU				
Observations: 31				
R-squared	0.522882	Mean dependent var	15.00137	
Adjusted R-squared	0.469869	S.D. dependent var	0.740197	
S.E. of regression	0.538938	Sum squared resid	7.842266	
Durbin-Watson stat	1.447203			

Sumber: data diolah (2019) ; (α = 0,10) ; EViews v.10.

Berdasarkan hasil estimasi TSLS, maka masing-masing persamaan yakni untuk persamaan impor (IMP) dan konsumsi (KON) dapat dijelaskan seperti berikut, dimana persamaan (3) adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan cadangan devisa, inflasi dan konsumsi terhadap impor Indonesia. Sedangkan untuk persamaan (4) adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan PDB, bunga utang dan impor terhadap konsumsi Indonesia.

$$\text{LOG(IMP)} = 23.01613 - 0.231566 \cdot \text{LOG(CDEV)} + 0.386426 \cdot \text{LOG(INF)} - 0.358776 \cdot \text{LOG(KON)} + e_1 \dots\dots\dots (3)$$

Berdasarkan hasil estimasi di atas menunjukkan angka R² sebesar 0.475282 yang bermakna bahwa variabel cadangan devisa (CDEV), inflasi (INF) dan konsumsi (KON) mampu mempengaruhi impor (IMP) sebesar 47.52 persen dan sisanya sebesar 52.48 persen impor (IMP) dipengaruhi oleh variabel lain di luar estimasi model. Pada hasil estimasi diperoleh nilai t-statistic, terdapat 3 (tiga) variabel secara signifikan mempengaruhi variabel impor (IMP) yaitu cadangan devisa (CDEV), inflasi (INF) dan konsumsi (KON) pada tingkat signifikansi α = 10 % (α = 0.10) dan df = n – k = 25.

Nilai t-statistic cadangan devisa sebesar 1.951816 > t-tabel sebesar 1.70814 dan nilai prob. 0.0562 < 0.10 ; ini berarti bahwa perubahan perkembangan cadangan devisa Indonesia secara negatif dan signifikan mempengaruhi perubahan perkembangan impor Indonesia. Nilai t-statistic inflasi sebesar 2.019562 > t-tabel sebesar 1.70814 dan nilai prob. 0.0484 < 0.10 ; ini berarti bahwa perubahan perkembangan inflasi Indonesia secara positif dan signifikan mempengaruhi perubahan perkembangan impor Indonesia. Dan nilai t-statistic konsumsi sebesar 2.003118 > t-tabel sebesar 1.70814 dan nilai prob. 0.0502 < 0.10 ; ini berarti bahwa perubahan perkembangan konsumsi agregat Indonesia secara negatif dan signifikan mempengaruhi perubahan perkembangan impor Indonesia.

Nilai koefisien konstanta dalam model persamaan (3) sebesar 23.01613 berarti bahwa apabila cadangan devisa, inflasi dan konsumsi agregat Indonesia selama kurun waktu penelitian bernilai 0 (nol) maka impor Indonesia adalah positif sebesar 23.01613 persen. Apabila cadangan devisa Indonesia naik sebesar 1 persen maka akan mengurangi impor Indonesia sebesar 0.231566 persen selama kurun waktu penelitian. Apabila inflasi Indonesia naik sebesar 1 persen maka akan meningkatkan impor Indonesia pula sebesar 0.386426 persen selama kurun waktu penelitian. Dan apabila konsumsi agregat Indonesia naik sebesar 1 persen maka akan mengurangi impor Indonesia sebesar 0.358776 persen selama kurun waktu penelitian.

$$\text{LOG(KON)} = 32.49235 + 0.680843 \cdot \text{LOG(PDB)} - 0.331067 \cdot \text{LOG(BU)} -$$

$$0.908181 * \text{LOG}(\text{IMP}) + e_2 \dots \dots \dots (4)$$

Berdasarkan hasil estimasi di atas menunjukkan angka R^2 sebesar 0.522882 yang bermakna bahwa variabel produk domestik bruto (PDB), bunga utang (BU) dan impor (IMP) mampu mempengaruhi konsumsi (KON) sebesar 52.28 persen dan sisanya sebesar 47.72 persen konsumsi (KON) dipengaruhi oleh variabel lain di luar estimasi model. Pada hasil estimasi diperoleh nilai t-statistic, terdapat 3 (tiga) variabel secara signifikan mempengaruhi variabel konsumsi (KON) yaitu produk domestik bruto (PDB), bunga utang (BU) dan impor (IMP) pada tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$ ($\alpha = 0.10$) dan $df = n - k = 25$.

Nilai t-statistic PDB sebesar 2.702732 > t-tabel sebesar 1.70814 dan nilai prob. 0.0092 < 0.10 ; ini berarti bahwa perubahan perkembangan PDB Indonesia secara positif dan signifikan mempengaruhi perubahan perkembangan konsumsi agregat Indonesia. Nilai t-statistic bunga utang sebesar 2.132121 > t-tabel sebesar 1.70814 dan nilai prob. 0.0376 < 0.10 ; ini berarti bahwa perubahan perkembangan bunga utang Indonesia secara negatif dan signifikan mempengaruhi perubahan perkembangan konsumsi agregat Indonesia. Dan nilai t-statistic impor sebesar 2.733691 > t-tabel sebesar 1.70814 dan nilai prob. 0.0085 < 0.10 ; ini berarti bahwa perubahan perkembangan impor Indonesia secara negatif dan signifikan mempengaruhi perubahan perkembangan konsumsi agregat Indonesia.

Nilai koefisien konstanta dalam model persamaan (3) sebesar 32.49235 berarti bahwa apabila PDB, bunga utang dan impor Indonesia selama kurun waktu penelitian bernilai 0 (nol) maka konsumsi agregat Indonesia adalah positif sebesar 32.49235 persen. Apabila PDB Indonesia naik sebesar 1 persen maka akan meningkatkan konsumsi agregat Indonesia pula sebesar 0.680843 persen selama kurun waktu penelitian. Apabila bunga utang Indonesia naik sebesar 1 persen maka akan mengurangi konsumsi agregat Indonesia sebesar 0.331067 persen selama kurun waktu penelitian. Dan apabila impor Indonesia naik sebesar 1 persen maka akan mengurangi konsumsi agregat Indonesia sebesar 0.908181 persen selama kurun waktu penelitian.

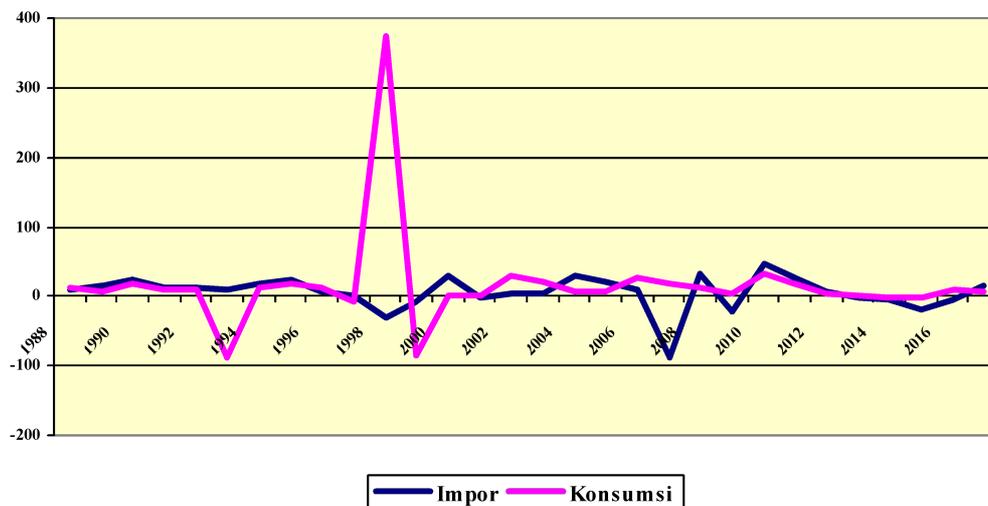
PEMBAHASAN

Kegiatan impor dilakukan suatu negara karena memiliki sumber daya yang terbatas dan biaya produksi tinggi apabila dilakukan proses produksi di dalam negeri. Terjadinya impor juga karena tingginya permintaan terhadap barang-barang konsumsi atau pengeluaran oleh penduduk suatu negara. Impor merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak swasta maupun pemerintah guna memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Biasanya dilakukan oleh perusahaan atau perorangan yang biasa disebut dengan importir (Prinadi, 2016).

Menurut Armaini (2016) berdasarkan laporan indikator Indonesia, komposisi impor menurut golongan penggunaan barang ekonomi dapat dibedakan atas 3 kelompok, yaitu: (1) impor barang-barang konsumsi, terutama untuk barang-barang yang belum dapat dihasilkan di dalam negeri atau untuk memenuhi tambahan permintaan yang belum mencukupi dari produksi dalam negeri, yang meliputi makanan dan minuman untuk rumah tangga, bahan bakar dari pelumas olahan, alat angkut bukan industri, barang tahan lama, barang setengah tahan lama serta barang tidak tahan lama, (2) impor bahan baku dan barang penolong, yang meliputi makanan dan minuman untuk industri, bahan baku untuk industri, bahan bakar dan pelumas serta suku cadang dan perlengkapan, (3) impor barang modal, yang meliputi barang modal selain alat angkut, mobil penumpang dan alat angkut untuk industri.

Menurut Purnamawati (2013) impor merupakan salah satu komponen dari pengeluaran atau konsumsi untuk barang-barang atau jasa dari luar negeri. Atas dasar permintaan terhadap barang-barang/jasa yang tidak diproduksi di dalam negeri maka terjadi impor. Kegiatan impor juga dapat mendorong perekonomian suatu negara dengan catatan angka impor lebih kecil

daripada ekspor, tidak sebaliknya. Dan tanpa mengakibatkan kecenderungan terhadap barang-barang/jasa impor itu sendiri.



Gambar 1. Laju Pertumbuhan Impor dan Konsumsi Indonesia, Tahun 1988-2017

Garis trend fluktuasi laju pertumbuhan impor dan konsumsi Indonesia selama tahun 1988 sampai dengan 2017 terlihat pada Gambar 1. Laju pertumbuhan impor Indonesia tertinggi adalah pada tahun 2010 selama kurun waktu 30 tahun yakni sebesar 46,82 persen yang diartikan bahwa pada tahun 2010 tersebut Indonesia telah menambah permintaannya secara penuh terhadap barang-barang impor setelah terjadinya krisis ekonomi global. Sedangkan laju pertumbuhan terendah yakni pada tahun 2007 yang pada masa itu karena menuju krisis ekonomi global, Indonesia mengurangi permintaan terhadap barang-barang impor yakni sebesar negatif 88,25 persen.

Laju pertumbuhan konsumsi agregat Indonesia selama 30 tahun kurun waktu penelitian menunjukkan angka tertinggi pada tahun 1998 saat terjadinya krisis ekonomi dalam negeri demi memenuhi kebutuhan konsumsi domestik yakni sebesar 374,35 persen. Sedangkan laju pertumbuhan terendah yakni pada tahun 1993 sebesar negatif 88,48 persen, yang diartikan terjadinya perubahan perkembangan angka konsumsi agregat domestik.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa cadangan devisa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan perkembangan impor Indonesia, ini berarti bahwa apabila impor meningkat akan mengurangi cadangan devisa dalam negeri dan begitu pula sebaliknya. Secara teori, cadangan devisa suatu negara sebagai modal saat transaksi impor pasar internasional yang juga merupakan alat ukur daya beli suatu negara namun apabila terus digunakan dalam waktu berkepanjangan dan tidak dibarengi dengan penambahan angka cadangan, keadaan ini akan mengganggu stok cadangan domestik sehingga berdampak pada angka net ekspor Indonesia. Sedangkan net ekspor merupakan komponen dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pada akhirnya ini akan mengganggu angka pertumbuhan ekonomi domestik.

Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan perkembangan impor Indonesia, ini berarti bahwa angka inflasi yang naik akan mempengaruhi perubahan perkembangan impor Indonesia di pasar internasional yang akan naik pula begitu juga sebaliknya. Inflasi yang tinggi mencerminkan kenaikan harga barang-barang dan jasa secara keseluruhan dan terus menerus sehingga ini mengganggu nilai tukar rupiah di pasar internasional dalam transaksi impor. Secara teori, impor yang tinggi akan mengganggu nilai tukar mata uang suatu negara yang melakukan impor tersebut karena berkaitan dengan daya

beli sehingga harga-harga yang berlaku di dalam negeri akan terganggu, ini yang menggeser angka inflasi.

Konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan perkembangan impor Indonesia, ini berarti bahwa angka konsumsi agregat Indonesia yang naik akan mengurangi angka impor Indonesia dan begitu juga sebaliknya. Secara teori, angka konsumsi agregat suatu negara yang tinggi mencerminkan tingginya permintaan dan penawaran terhadap barang/jasa di dalam negara tersebut, yakni permintaan dan penawaran terhadap produk dalam negeri. Sehingga ini dapat mengurangi ketergantungan impor suatu negara.

PDB (Produk Domestik Bruto) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan perkembangan konsumsi agregat Indonesia. Semakin tinggi PDB Indonesia maka akan semakin meningkatkan angka konsumsi agregat Indonesia begitu pula sebaliknya. Berdasarkan teori, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat mendorong proses produksi suatu negara sehingga permintaan penawaran di pasar domestik meningkat. Konsumsi yang tinggi menguntungkan perekonomian suatu negara. Sebab konsumsi terhadap produk dalam negeri meningkatkan produktivitas di pasar riil domestik.

Bunga utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan perkembangan konsumsi agregat Indonesia. Semakin tinggi bunga utang Indonesia maka akan semakin mengurangi konsumsi agregat Indonesia. Bunga utang merupakan beban daripada utang luar negeri yang harus ditanggung oleh Indonesia atas kewajiban pembayaran pinjaman. Berdasarkan teori, bunga utang merupakan beban kewajiban yang dapat mengurangi stok uang negara. Bunga utang yang tinggi menurunkan produktivitas dalam negeri. Hal ini karena mengganggu proses produksi barang/jasa industri dalam negeri sehingga menurunkan konsumsi agregat Indonesia.

Impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan perkembangan konsumsi agregat Indonesia. Semakin tinggi impor Indonesia maka akan mengurangi konsumsi agregat Indonesia. Ini berarti bahwa permintaan terhadap barang/jasa impor yang meningkat akan mengganggu produktivitas pasar riil dalam negeri sehingga mengurangi konsumsi agregat Indonesia melalui produk-produk industri lokal. Secara teori, mengurangi impor akan meningkatkan produktivitas industri lokal dengan fokus pada konsumsi produk dalam negeri yang dapat meningkatkan perekonomian domestik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsumsi agregat mempengaruhi impor Indonesia secara negatif dan signifikan begitu pula dengan impor yang mempengaruhi konsumsi agregat Indonesia secara negatif dan signifikan. Konsumsi agregat dan impor Indonesia yang saling mempengaruhi secara negatif dan signifikan dalam kurun waktu penelitian dapat menjadi sasaran penting pemerintah yakni terus menekan impor dengan meningkatkan produktivitas industri-industri dalam negeri memproduksi barang/jasa lokal dan memperluas kesempatan investasi pasar riil dengan demikian mendorong angka pertumbuhan ekonomi domestik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Cadangan devisa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan perkembangan impor Indonesia, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan perkembangan impor Indonesia, konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan perkembangan impor Indonesia dalam kurun waktu penelitian.
2. PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan perkembangan konsumsi Indonesia, bunga utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan perkembangan konsumsi Indonesia, impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan perkembangan konsumsi Indonesia dalam kurun waktu penelitian.

3. Konsumsi agregat mempengaruhi impor Indonesia secara negatif dan signifikan begitu pula dengan impor yang mempengaruhi konsumsi agregat Indonesia secara negatif dan signifikan. Konsumsi agregat dan impor Indonesia saling mempengaruhi secara negatif dan signifikan dalam kurun waktu penelitian

Rekomendasi: konsumsi agregat dan impor yang saling mempengaruhi berdasarkan kurun waktu penelitian ini, dapat direkomendasikan kepada pemerintah melalui Kementerian Perdagangan untuk tetap memperhatikan angka impor melalui kebijakan kuota impor. Batasan terhadap barang-barang/jasa impor sehingga dapat melindungi industri-industri dalam negeri yang dapat meningkatkan produktivitas pasar riil. Hal ini mendorong investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia sehingga target akhir daripada pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dapat tercapai.

REFERENSI

- Ajija, Shochrul R., dkk. 2011. *Cara Cerdas Menguasai EViews*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Bank Dunia. 2019. *Debt interest and Inflation Indonesia*. dari <https://www.worldbank.org/> [diakses pada tanggal 02 Juni 2019].
- Christianto, Edward. 2013. *Faktor Yang Mempengaruhi Volume Beras di Indonesia*. *Jurnal JIBEKA*, 7(2), pp: 38-4.
- Richart, Putu S.W. dkk. 2014. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia*. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Desember 2014 ; 3[12] : 613-623.
- Rangkuty, Dewi Mahrani dan Nasution, Lia Nazliana. 2018. *Analisis Inflasi dan Impor Indonesia*. *Jurnal Ekonomikawan* Vol.(18) No. (2) Desember 2018: Hal. 180-190
- Sukirno, Sadono. 1996. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : Grafindo Persada.